

# Strategi Pencegahan Penyebaran Berita Hoax Terkait dengan Radikalisme dan Terorisme

**Ilham Prisgunanto, Rahmadsyah Lubis  
dan Tigor Sitorus**

Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian Jln. Tirtayasa Raya 6, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

email: lubisptik@yahoo.com; prisgunanto@gmail.com

## *Abstract*

*Terrorism and radicalism is seriously criminal which give bad impact for human civilization. More over terrorism and radicalism come and uses internet networking for their work operation especially for recruitmen new their members. Cyber terrorism and radicalism right now always operate social media to make fake information (hoax). This research would explain the impact of fake information terrorism and radicalism issues in internet networking to police officer behaviour. Teoretical studies this paper talk about management of communication and behavioural aspects. Data analysis this research quantitative and regretion linear for 742 respondens. Finding this research explain there are no impact fake information terrorism and radicalism to police officer behaviour. There are only 0,02% give impact for that factor. Beside that there are few police officer not believe the headquarter (MABES) would be handle terrorism and radicalism criminal.*

*Keyword : fake information, terrorism, radicalism, behaviour, social media*

## **Abstrak**

Terorisme dan radikalisme adalah kejahatan berat yang mengancam peradaban manusia. Seiring perkembangan zaman kejahatan terorisme dan radikalisme juga menggunakan jejaring internet dalam operasi kerja dan rekrutmen anggotanya. Cyber terorisme dan radikalisme menggunakan media sosial untuk melancarkan isu hoax di dalamnya. Penelitian ini ingin melihat pengaruh hoax isu terorisme dan radikalisme di jejaringan internet terhadap sikap anggota Polri di lapangan. Penelitian ini menggunakan teori manajemen komunikasi dan perilaku publik. Metode penelitian kuantitatif dengan pengolahan data regresi linear sederhana dengan penyebaran kepada 742 responden. Temuan penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh hoax isu terorisme dan radikalisme terhadap sikap anggota Polri di lapangan, pengaruhnya sangat kecil hanya (0,02%). Diketahui anggota Polri masih ada yang meragukan penanganan serius pemberantasan terorisme dan radikalisme oleh Polri.

Kata Kunci : Hoax, terorisme, radikalisme, sikap, media social

## Perdahuluan

Dunia telah memasuki era 4.0 ditandai dengan kehadiran jejaring internet dalam kehidupan manusia bahkan dalam genggaman manusia. Semua itu mengubah tatanan baru peradaban manusia dengan munculnya informasi sebagai komoditas modal dasar interaksi antar manusia. Dengan kehadiran internet of thing menyebabkan perputaran informasi sedemikian cepat dan menandai arus baru dalam globalisasi yang masif dan berdampak gelombang baru dalam berbagai hal termasuk kejahatan teroris dunia.

Satu yang diakui kejahatan teroris makin canggih dan modern tidak seperti dulu yang hanya mengandalkan dunia pemberitaan jejaring media mainstream. Saat ini Gerakan teroris yang memang dasar dari pergerakan adalah publikasi informasi telah merubah haluan ledakan dan serangannya bukan secara konvensional melainkan modern dengan mengandalkan media sosial. Tak heran informasi tentang teroris sedemikian menyebar yang ditandai dengan ramainya penyebaran berita hoax terkait radikalisme dan terorisme di dunia cyber digital dimaksud. Nyata saat ini bahwa kekuatan radikalisme dan terorisme bergeser dari dunia nyata ke dunia cyber digital untuk keperluan publikasi diri mereka dan merekrut anggota baru, merencanakan, membangun komunikasi bahkan meluncurkan kampanye ruang cyber digital dimaksud.

Penyebaran berita hoax terkait-terorisme dan radikalisme telah berdampak luar biasa untuk keberadaan dan pengalihan sumber daya pergerakan kelompok-kelompok teroris dan radikal di Indonesia. Mengingat kekuatan gerakan radikal yang menyebabkan teror saat ini telah tidak lagi utuh sebagai gerakan terorganisir yang masif, maka dunia cyber digital menjadi jalur alternatif yang menjanjikan guna membangun kekuatan Kembali. Dari para pelaku menyebut bahwa penyebaran berita hoax terkait jihad, penyebaran paham baru, simpatik dan pengaruh terkait terorisme dan radikalisme. Oleh karena itu Polri harus melakukan pencegahan penyebaran berita hoax dan konter terorisme di samping kegiatan kontra radikalisasi untuk mencegah masyarakat dan aparat negara yang rentan terkena terpengaruh radikal.

Sesuai pernyataan mantan Kapolri Jenderal Tito Karnavian pada rapat dengar pendapat dengan Komisi III DPR, bahwa “Ada 31 satu kasus radikalisme dan terorisme dari Tahun 2015 sampai Juni 2017. Dari kasus itu, ada 336 orang tersangka yang ditangkap dan sebagian besar tersangka ditangkap proses pencegahan. Jadi terlihat 336 tersangka ditangkap sebelum beritanya terekspos dan meledak. Dari dua tahun ini, pola radikalisme dan terorisme mulai berubah, mereka bergerak sendirian dan teradikalisasi melalui jejaring internet. Lewat internet ini pula, pelaku bisa melakukan pelatihan cara menyerang lawan, membom dan lainnya tanpa tatap muka yang tentu saja terpantau oleh aparat keamanan.

Perubahan pola dan aksi radikalisme dan terorisme tersebut mendorong Polri mengubah pendekatan dan proses tindak pencegahannya, yakni dari pendekatan konvensional berubah menjadi pendekatan dunia cyber digital dengan cara menguatkan kerja aparat kepolisian berbasis informasi teknologi juga dan melakukan langkah Langkah-langkah untuk menekan sistem komunikasi pelaku penyebaran berita hoax terkait teroris dan melakukan counter kontra narasi yang ada.

Istilah penyebaran berita hoax terkait-terorisme pertama kali diperkenalkan oleh Barry Collin di tahun 1997. Seorang senior peneliti *the Institute for Security and Intelligence* di California.

Collins mendefinisikan penyebaran berita hoax terkait terorisme sebagai gabungan dari hal yang berhubungan antara dunia maya dengan tindakan teroris. Sementara menurut *National Police Agency of Japan* (NPA) penyebaran berita hoax terkait terorisme adalah serangan elektronik melalui jejaring komputer terhadap infrastruktur kritis yang berpotensi besar mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi bangsa.

Sementara menurut *The U.S Department of Justice* menyatakan bahwa penyebaran berita hoax terkait terorisme merupakan semua aktivitas illegal berkaitan dengan pengetahuan teknologi komputer dan ditambahkan OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) penyebaran berita hoax terkait terorisme yaitu perilaku illegal yang tidak etis atau sah berkaitan dengan pemrosesan otomatis transmisi data.

Pengertian tentang penyebaran berita hoax terkait terrorism sebenarnya terdiri dari dua aspek, yaitu; penyebaran berita hoax terkait *space* dan *terrorism*, sementara para pelakunya disebut dengan penyebaran berita hoax terkait teroris. Para *hackers* dan *crackers* juga disebut dengan penyebaran berita hoax terkait *terrorist*, karena seringkali kegiatan yang mereka lakukan di dunia cyber digital (Internet) dapat meneror serta menimbulkan kerugian yang besar terhadap korban target, mirip seperti layaknya aksi radikalisme dan terorisme. Keduanya mengeksploitasi dunia cyber digital (internet) untuk kepentingannya masing-masing.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tindakan penyebaran berita hoax terkait terorisme termasuk mengancam pemerintah atau warganegara, termasuk cracking ke situs pemerintah atau militer. Tindakan teror bisa dilakukan dengan berbagai cara, terutama juga tindakan teror menyerang akses informasi dan data informatika (penyebaran berita hoax terkait terorisme).

Unsur tersebut mengakibatkan munculnya ketakutan korban secara massal dan memaksa kepada pihak lain agar melakukan tindakan tertentu, misalnya menyediakan dana untuk perjuangan kelompok, pembebasan tawanan, dan pembatalan kebijakan tertentu. Ada juga radikalisme dan terorisme yang bersifat nasional atau domestik dan menamakan diri *single issue terrorist* yang menunjuk pada kelompok yang menggunakan taktik ekstremis untuk mendukung isu tertentu, misalnya motif ketidaksenangan terhadap teknologi dan lain-lain.

Penanganan penanggulangan radikalisme dan terorisme meliputi dua aspek, yaitu; pencegahan (anti) dan pemberantasan (kontra). Tindakan-tindakan memerangi, membasmi, dan eliminasi radikalisme dan terorisme yang bersifat represif harus disertai langkah-langkah pencegahan yang memadai seperti pengamanan wilayah teritorial, kerja sama antarnegara, menyempurnakan sistem deteksi, memperkuat sistem prosedur pengawasan, memperkuat mekanisme pengamanan orang-orang penting dan instalasi vital, peningkatan sistem koordinasi dan pengamanan serta informasi.

Pencegahan tidak bisa dilakukan melalui pendekatan hukum saja, tetapi lebih menggunakan aspek social meliputi memahami segala aspek kehidupan masyarakat dengan melibatkan seluruh komponen anak bangsa untuk mengeliminasi akar permasalahan teroris dan radikalisme. Usaha berbagai pihak untuk memahami akar permasalahan radikalisme dan terorisme menyimpulkan persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan merupakan persoalan paling mendasar yang harus diselesaikan. Bahkan, fenomena globalisasi menjadi salah satu faktor signifikan yang menjadikan radikalisme dan terorisme mendapat tempat di media massa. Tindakan mereka menyebarkan berita-berita hoax yang sifatnya merekrut, mengajak, memprovokasi, mengagitasi juga

menyebarkan hasil aksi amaliyah Jihad dalam bentuk pemboman objek vital milik pemerintah dan masyarakat khususnya di wilayah hukum Polda di Indonesia ini.

Penyelesaian persoalan penyebaran berita hoax terkait radikalisme dan terorisme, tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, melainkan berbagai sudut pandang reaktif karena sesuai Teori Gunung Es (*Iceberg Theory*) terdapat beberapa instrumen yang bisa digunakan untuk mencari akar penyebab sebuah permasalahan tersebut. Pada sebuah Gunung es biasanya yang tampak hanya bagian atasnya saja, sementara ke bawahnya yang tidak tampak justru semakin besar. Meski demikian permasalahan, penyelesaian Reaktif langsung kepada satu kejadian akan sangat melelahkan Roger Shuy (1988:116).

Moch Chairil Anwar (2019) menyatakan aksi-aksi radikalisme terorisme masih menjadi ancaman nyata bagi keutuhan NKRI, dan survei nasional tentang daya tangkal masyarakat terhadap radikalisme dan terorisme yang dilaksanakan oleh BNPT tahun 2017 – 2018, dengan skor 42,58 dari rentang 0 – 100 atau kategori sedang. “Data penanganan konten radikalisme dan terorisme dari Kementerian Kominfo tahun 2017 sampai dengan Maret 2019 sudah berjumlah 13.032 konten. Selanjutnya daya tangkal masyarakat terhadap radikalisme dan terorisme yang dilaksanakan BNPT tahun 2019, pengguna media sosial dalam mencari informasi mengenai agama termasuk tinggi dengan skor 39,89, dalam internalisasi kearifan lokal termasuk pemahaman agama. “Pengguna media sosial yang tinggi merupakan tantangan karena menjadi media efektif penyebaran konten radikal. Di satu sisi menjadi peluang emas untuk intensifikasi penyebaran konten kontra-radikal. Berdasarkan fenomena dan fakta empiris yang disajikan di atas, maka cukup menarik dilakukan penelitian tentang Strategi Pencegahan Penyebaran Berita Hoax terkait konten Terorisme dan radikalisme.

Dari berbagai fenomena dan fakta-fakta di atas, maka dapatlah ditarik permasalahan pokok dalam penelitian ini, yakni; “Bagaimana strategi pencegahan penyebaran berita hoax terkait aksi radikalisme dan terorisme di Indonesia ini?” Lebih lanjut maka diturunkan ke dalam problematika, apakah ada pengaruh isi berita dan narasi hoax muatan terorisme dan radikalisme terhadap sikap masyarakat terhadap teroris? Faktor-faktor apa yang mempengaruhi aksi penyebaran berita hoax terkait radikalisme dan terorisme?

## Metode Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah positivistik atau bisa juga disebut strukturalis naturalis dengan mengutamakan nilai obyektivistik dalam penelitian. Dalam hal ini penelitian model empirik dengan mengandalkan penangkapan panca indera untuk mengukur pada nilai yang dicapai dan ditanggapi oleh responden. Bila merujuk dari perspektif teori maka jelas penelitian ini bersifat positivistik dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data seperti; dokumentasi terhadap berbagai data sekunder terkait dengan penelitian dan penyebaran kuesioner, yang juga didukung dengan pengambilan data kualitatif melalui pendalaman (*indepth interview*) kepada pihak-pihak berkompeten, serta melakukan *focus group discussion* (FGD). Instrumen Penelitian yang digunakan adalah kuesioner, berisi sejumlah pertanyaan dari indikator-indikator semua variabel penelitian. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan mampu mengukur apa yang ingin diukur dengan batas minimum validitas suatu alat ukur dengan besaran  $r \geq 0,361$ . Dengan demikian, apabila korelasi antara butir dan faktor bernilai  $< 0,361$  maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menentukan tingkat kepercayaan minimal yang dapat diberikan terhadap kesungguhan jawaban responden, yang akan diukur dengan menggunakan *pengujian alpha Cronbach* dan nilai *r pearson correlations* yang jika besarnya adalah  $> 0,60$ . menunjukkan data tersebut reliabel. Penelitian ini dengan jelas menggunakan pendekatan campuran analisis data kuantitatif dan kualitatif. Untuk itu dengan cara melakukan survei pendapat umum yang dalam hal ini populasinya adalah campuran antara anggota Polri di wilayah dengan masyarakat. Anggota Polri di wilayah pada semua satuan guna memenuhi model acak yang digunakan dalam pengukuran statistika. Satuan dimaksud adalah mereka yang berhubungan langsung kepada masyarakat, seperti; Reskrim, Lalu Lintas, Narkoba, Intelkam, Sabhara dan Bina Mitra. Demikian juga dengan masyarakat yang dijaring menjadi responden adalah mereka yang pernah berhubungan dengan layanan polisi bagian tersebut sehingga akan terlihat persepsi mereka akan Hoax dan terorisme dan radikalisme.

Dari pengukuran populasi, maka jelas bahwa tiap-tiap Polda sampel yang menjadi responden yang dikumpulkan adalah 742 orang responden adalah anggota Polri di lapangan. Sampel yang diambil dianggap bisa memenuhi ukuran populasi seluruh Polda di Indonesia, alhasil ketepatan jawaban akan penelitian bisa dipertanggungjawabkan secara obyektif ilmiah. Di samping itu penelitian ini melakukan metode campuran (*mix method*) dengan model triangulasi pengumpulan informasi guna mendapat jawaban lebih komprehensif, yakni dengan beberapa narasumber. Metode analisis data penelitian ini akan melakukan pengolahan data deskriptif-analitis dengan menggunakan operasi pengolahan data distribusi frekuensi untuk tiap jawaban dan untuk mengukur tingkat berita hoax pada jajaran Polres dan Polda dengan menggunakan pengukuran statistik rata-rata (*mean*) dengan pengukuran terpusat pada pembobotan penilaian (Wimmer and Dominick, 2006).

Dengan menggunakan pola survei pendapat umum, maka akan didapat pendapat dan penilaian responden akan penanganan isu pesan informasi hoax berita terorisme dan radikalisme juga tanggapan masyarakat akan isi pesan tersebut itu sendiri. Di samping itu juga akan diketahui penilaian dan pendapat dari anggota Polri di lapangan terhadap penanganan hoax isu terorisme dan radikalisme dan juga akan sikap terorisme dan radikalisme yang ada.

Skala yang digunakan adalah likert dengan ketentuan Sangat Setuju = 5, Setuju = 4, Netral = 3, Tidak Setuju = 2 dan Sangat Tidak Setuju = 1. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini;

$H_0$  : Tidak ada pengaruh Pesan/Berita Media Sosial isu Hoax Terorisme, Radikalisme terhadap Ketakutan Anggota Polri di Lapangan.

$H_A$  : Ada pengaruh Pesan/Berita Media Sosial isu Hoax Terorisme, Radikalisme terhadap Ketakutan Anggota Polri di Lapangan.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linear dan akan diketahui model pengaruh timbal balik dengan rumus regresi kenaikan  $Y = a + bx$ , guna melihat indeks pengaruh media sosial isu hoax terorisme dan radikalisme. Untuk analisis deskriptif dengan menggunakan pembobotan nilai tengah dengan menggunakan mean (rata-rata) dari jawaban masing-masing variabel yang ada. Dengan demikian akan diketahui. Lokasi/Wilayah Sasaran Penelitian, berdasar pertimbangan waktu dan anggaran yang tersedia, penelitian ini dilakukan di beberapa Polda yang dianggap memenuhi keterwakilan pemanfaatan media sosial dengan hoax terorisme dan radikalisme untuk keseluruhan

satuan anggota Polri yang mewakili Indonesia. Dengan pertimbangan Polda-Polda yang pernah terjadi Tindakan terorisme dan radikalisme, wilayah-wilayah Polda yang menjadi pilihan lokasi penelitian adalah, Polda Sumatera Selatan, Polda Bali, Polda Riau, Polda Sulawesi Tengah

## Temuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan analisis Per-Polda untuk melihat perkembangan terbaru tentang strategi pencegahan Hoax bermuatan terorisme dan radikalisme yang ada di tiap wilayah hukum yang anda. Temuan penelitian ini yakni: pemanfaatan media sosial anggota Polri akan hoax isu terorisme dan Radikalisme dari beberapa factor, seperti regulasi, SDM, IT, Anggaran, Sinergitas antar instansi. Guna melihat keseriusan dan validitas data maka diuji dengan pengukuran alpha cronbach maka didapat nilai sebagai berikut:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.745	8

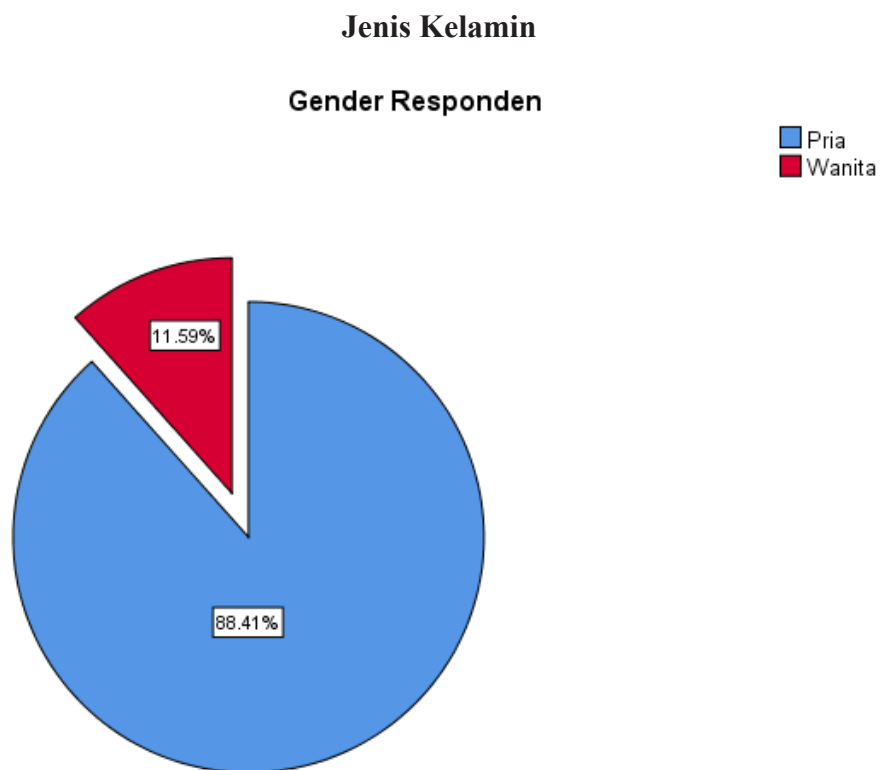
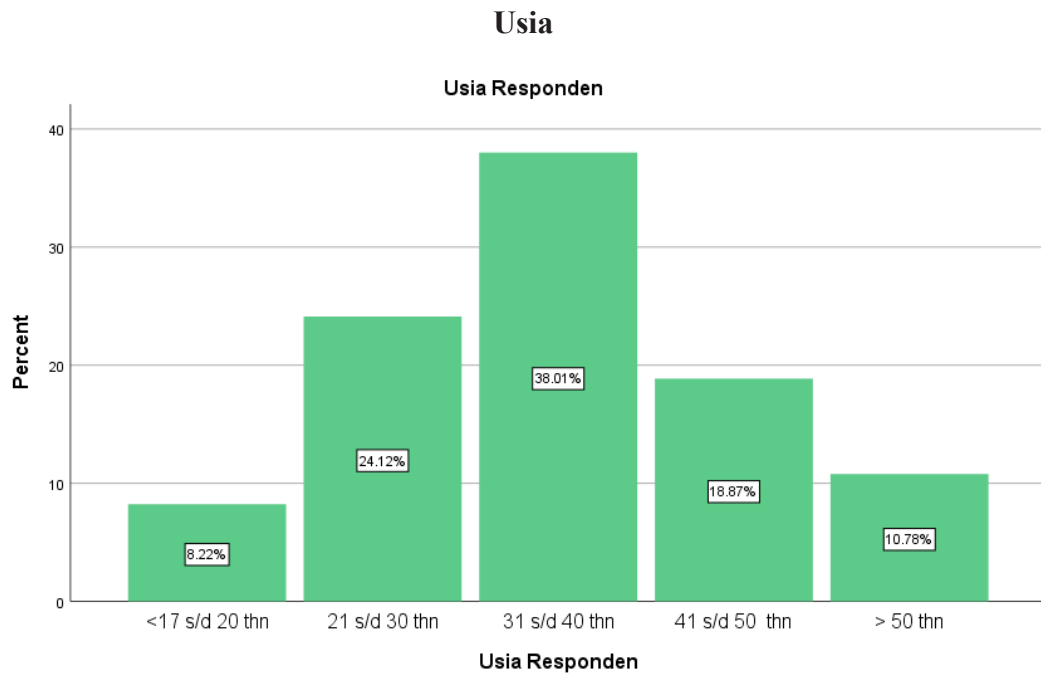
Nilai 0,745 berada di atas nilai 0.7 dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena memiliki nilai keajegan jawaban yang sudah disyaratkan nilai pengujian statistik yang ada. Keajegan adalah kekonsistenan jawaban responden ketika menjawab kuesioner yang ada.

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
REGULASI	27.5877	15.474	.378	.742
SDM	27.4627	13.936	.595	.692
IT	27.8466	14.662	.439	.738
ANGGARAN	27.9113	14.895	.447	.732
SINERGITAS	27.4054	15.254	.415	.724
AGAMA	27.7936	13.171	.716	.668
ANTINEGARA	27.6956	13.544	.517	.702
REKRUT	27.8230	13.356	.516	.702

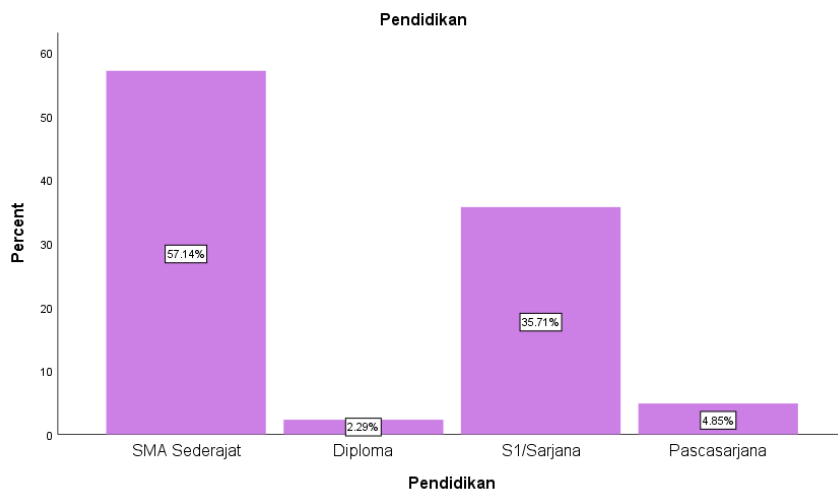
Dari tabel di atas juga terlihat bahwa ketepatan jawaban atau validitas jawaban kuesioner sudah sesuai dengan kaidah statistik karena dari tabel *r square* dengan *df* (30-2= 28, 0,05) maka didapat nilai batas  $r = 0,361$ , sedangkan nilai semua *r/corrected item* di atas tidak ada yang berada di bawah 0,361 dengan demikian jelas, bahwa penelitian ini sudah memenuhi angka validitas yang ada.

## Penilaian Anggota Polri Terhadap Faktor-Faktor Dalam Menggunakan Media Sosial Isu Terorisme dan Radikalisme

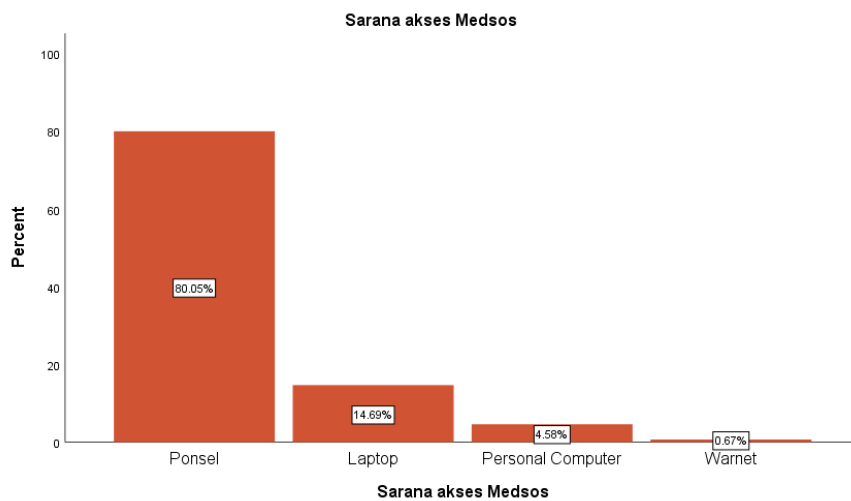
### Data Personal/Diri



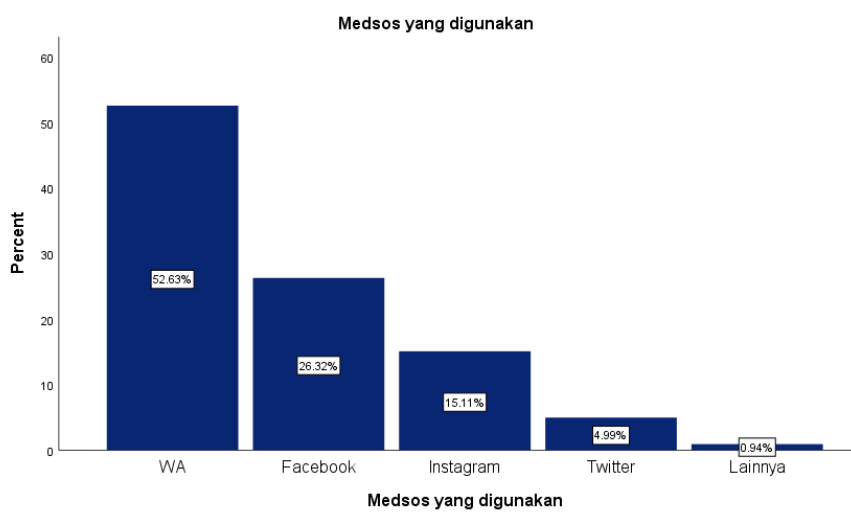
## Pendidikan



## Gawai Bermedia Sosial

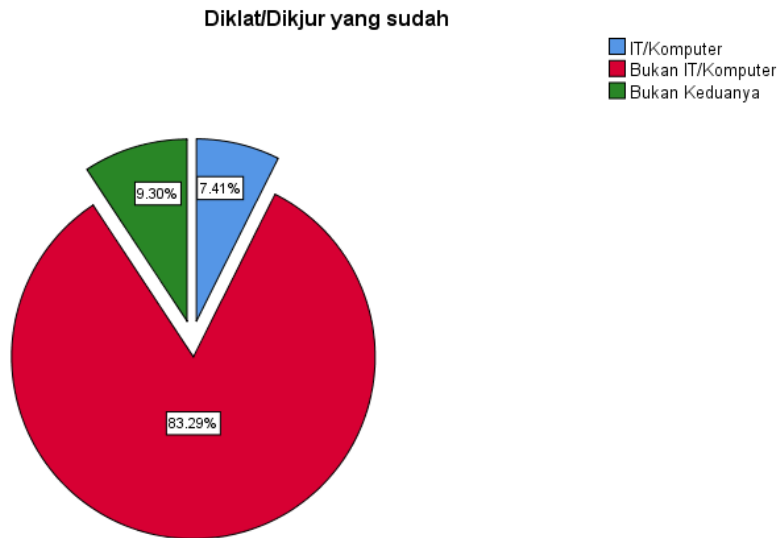


## Media Sosial





### Pendidikan Kejuruan



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden anggota Polri kebanyakan yang mengisi kuesioner ini adalah berusia antara 31 s/d 40 tahun (38,01%). Dapat dikatakan bahwa usia ini adalah anggota Polisi yang sudah memiliki pengalaman yang banyak tentang operasional polisi. Jenis kelamin responden yang menjawab survei ini adalah Pria (88,41%) dan wanita (11,59%) dapat diartikan isu teroris dan radikalisme lebih disukai pria daripada wanita.

Dari sisi tingkat pendidikan responden yang terbanyak menjawab adalah SMU sederajat (57,14%). Dilihat dari gawai mengakses internet yang paling banyak adalah menggunakan telepon cerdas/Ponsel (80,05%), keefisienan mengakses internet menjadi perhitungan mereka dalam menggunakan jejaring internet.

Media sosial yang paling banyak digunakan adalah WA (WhatsApp) (52,63%) baik dalam bekerja dan berinteraksi social satu dengan yang lain. Dengan demikian jelas mereka berusia mapan dan cukup untuk menjawab bijak tentang penelitian ini. Apalagi pendidikan responden yang terbanyak mereka yang sudah terdidik. Tapi bila melihat dari Pendidikan kejuruan kebanyakan bukan IT (83.29%). Dengan demikian pemahaman akan IT anggota Polri masih sangat minim dalam survei ini.

### Penilaian Anggota Polri PerPolda Terhadap Berita Hoax Isu Terorisme dan Radikalisme di Jejaring Internet

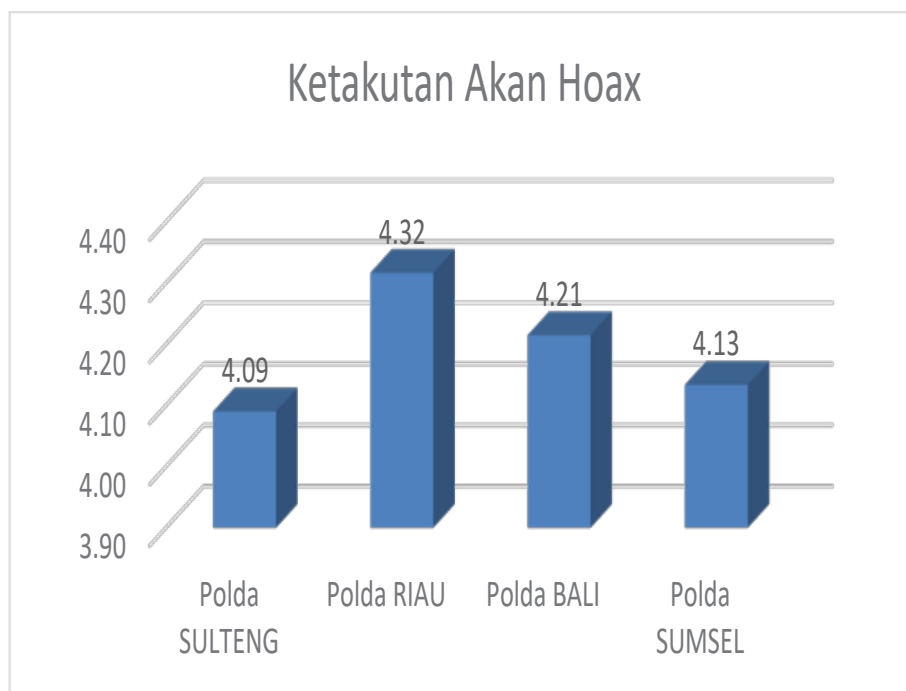
FAKTOR	Polda SULTENG	Polda RIAU	Polda BALI	Polda SUMSEL
Regulasi	4,02	4,30	4,23	4,06
SDM	4,30	4,42	4,47	4,33
IT	3,94	4,25	4,21	4,10
Anggaran	3,97	4,24	3,77	3,93
Sinergitas	4,22	4,38	4,40	4,24
Total	4,09	4,32	4,21	4,13

Dari tabel dan grafik di atas jelas bahwa anggota Polri yang ada pada daerah penelitian diketahui:

1. Anggota Polri di Polda Sulawesi Tengah paling kurang memahami Regulasi Hoax (4,02)
2. Anggota Polri di Polda Sulawesi Tengah merasa SDM belum begitu cakap dalam memahami Hoax (4,30)
3. Anggota Polri di Polda Sulawesi Tengah masih sangat kurang *high-tech* dalam IT (3,94)
4. Anggota Polri di Polda Sumatera Selatan yang merasa paling kurang dalam anggaran untuk antisipasi Hoax isu Terorisme dan Radikalisme (3.93)
5. Anggota Polri di Polda Sulawesi Tengah yang merasa sinergitasnya paling rendah dalam penanganan terorisme dan radikalisme (4,22).

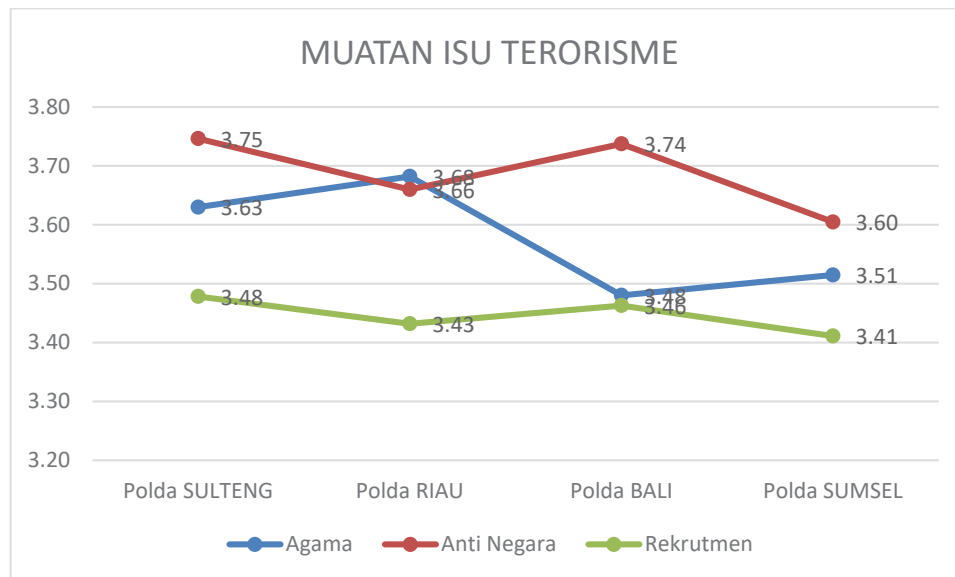
Dengan demikian jelas, bahwa ada anggota Polri yang terbanyak merasa kurang dalam penanganan kasus berita hoax isu terorisme dan radikalisme adalah di Sulawesi Tengah, baik dalam isu Regulasi, SDM, IT dan Sinergitas. Di samping itu hanya pada isu anggaran saja Polda Sumatera Selatan mengaku sangat kurang dan minim untuk membahas dan mengalokasikan.

### Penilaian Anggota Polri Terhadap Penanganan Hoax



Dari grafik di atas jelas bahwa anggota Polri yang paling yakin bisa menangkal Hoax dikaitkan dengan Regulasi, SDM, IT dan Sinergitas adalah anggota di Polda Riau (4,32), sedangkan Polda yang paling tidak percaya bisa menangani dan mengatasi berita Hoax adalah polda Sulawesi Tengah (4,09). Hal inilah yang perlu dicermati dan diperkuat pada sisi anggota Polr di Polda lapangan tentang terorisme dan radikalisme.

## Rating Informasi Hoax di Media Sosial Bagi Anggota Polri Di Lapangan



FAKTOR	Polda SULTENG	Polda RIAU	Polda BALI	Polda SUMSEL
Agama	3,63	3,68	3,48	3,51
Anti Negara	3,75	3,66	3,74	3,60
Rekrutmen	3,48	3,43	3,46	3,41
total	3,62	3,59	3,56	3,51

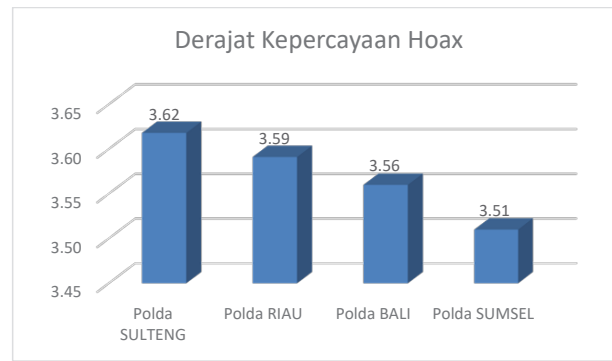
Dari tabel dan grafik di atas jelas, bahwa anggota Polri di beberapa wilayah Polda di Indonesia menanggapi media sosial dan hoax dalam kasus terorisme dan radikalisme sebagai berikut:

1. Anggota Polri di Polda Bali tidak yakin, bahwa terorisme dan radikalisme selalu membawa isu Agama (3,48).
2. Anggota Polri di Polda Sumatera Selatan tidak yakin, bahwa terorisme dan radikalisme selalu membawa isu anti Negara (3,60)
3. Anggota di Polda Sumatera Selatan tidak yakin, bahwa isu hoax akan melakukan rekrutmen untuk anggota baru terorisme dan radikalisme (3,41) tidak kepada anggota Polri dalam teroris dan radikalisme.

Dengan demikian jelas, bahwa masih ada anggota Polri yang masih kurang sensitif dan mengakui bahwa pesan informasi hoax di media sosial itu nyata ada prasangka bahwa hoax yang dilakukan oleh pelaku teroris dan radikalisme adalah palsu.

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa anggota Polri di Polda Sumatera Selatan sampai ada nilainya yang kurang dari lebih dari 3 maka tingkatan tersebut memang masih belum mengkhawatirkan karena masih dalam taraf normal dan biasa saja (3,51). Di sini dapat dikatakan bahwa meski masih tidak mengkhawatirkan namun tetap saja pemahaman dan sikap pengabaikan anggota Polri akan hoax isu terorisme dan radikalisme di masyarakat melalui berbagai media komunikasi yang ada.

## Tingkat Kepercayaan Anggota Akan Berita Hoax Isu Terorisme dan Radikalisme



Dari data di atas jelas di jajaran Polda Sulawesi Tengah anggota Polri menanggapi Hoax isu terorisme dan radikalisme ini paling serius dan yakin ada (3,62%). Berbeda dengan itu anggota Polri di Polda Sumatera Selatan paling tidak percaya muatan Hoax bisa menimbulkan rasa konflik agama, anti negara dan rekrutmen (3,51). Dengan demikian kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena terlihat bahwa anggota Polri di lapangan masih meremehkan hoax isi media sosial berkaitan dengan hoax dan radikalisme dan ini bisa membahayakan dalam praktik kerja di lapangan.

## Pengaruh Media Sosial Terhadap Isu Hoax Terorisme dan Radikalisme Pada Anggota Polri

Dari survei ini dilakukan pengujian hipotesis menyoal pengaruh berita hoax isu terorisme dan radikalisme terhadap sikap kepercayaan pada terorisme dan radikalisme di anggota Polri di beberapa Polda di Indonesia.

		SIKAPTERORISME	BERITAHOAX
Pearson Correlation	SIKAPTERORISME	1.000	-.046
	BERITAHOAX	-.046	1.000
Sig. (1-tailed)	SIKAPTERORISME	.	.108
	BERITAHOAX	.108	.
N	SIKAPTERORISME	742	742
	BERITAHOAX	742	742

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.046 <sup>a</sup>	.002	.001	1.27831	.002	1.538	1	740	.215	1.228

a. Predictors: (Constant), BERITAHOAX

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	4.087	.310		13.170	.000						
	BERITAHOAX	-.090	.072	-.046	-1.240	.215	-.046	-.046	-.046	1.000	1.000	

a. Dependent Variable: SIKAPTERORISME

Dari tabel di atas terlihat bahwa tidak ada pengaruh berita hoax di media komunikasi terhadap sikap terorisme dan radikalisme yang ada di anggota Polri terlihat nilai *P*value sebesar 0,108 (> 0,05). Terlihat pengujian korelasi dalam penerimaan H0 dan penolakan HA yang dapat diartikan tidak ada hubungan dan pengaruh antara hoax isu terorisme dan radikalisme terhadap sikap dan perilaku pada anggota Polri di lapangan.

Bila dilihat dari nilai *r square* pearson sebesar 0,002 (0,2%) saja dilihat dari pengaruh yang ada. Dari nilai ini jelas sangat kecil sekali pengaruh yang ada terhadap perubahan sikap terorisme dan radikalisme pada anggota Polri di lapangan. Bila dilihat lagi dari nilai koefisien terlihat nilai *Pvalue* sebesar (0,215 > 0,05) dapat dikatakan ini berada dalam pengujian penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_A$  dengan demikian dapat dipertegas, bahwa isu Hoax terorisme dan radikalisme di jejaring internet tidak mempengaruhi sikap anggota Polri untuk menjadi pro terorisme dan radikalisme yang ada.

## Kesimpulan

1. Tidak ada pengaruh berita hoax terhadap sikap anggota Polri akan tindakan terorisme dan radikalisme. Terlihat dari pengukuran menunjukkan tidak ada pengaruh hoax isu terorisme dan radikalisme terhadap sikap pro atau membela terorisme dan radikalisme.
2. Anggota Polri di Polda Sumatera Selatan yang menilai, bahwa Mabes Polri kurang bisa menangani Hoax isu terorisme dan radikalisme. Berbeda dengan itu anggota di Polda Sulawesi Tengah yang paling percaya bahwa Polri mampu dan bisa menangani dan mengatasi Hoax isu terorisme dan radikalisme.
3. Anggota di Polda Sulawesi Tengah adalah yang paling percaya bahaya hoax dan terorisme sangat memungkinkan terjadi melalui jejaring internet dibandingkan dengan Polda yang lain.
4. Perhatian tertinggi hoax isu terorisme dan radikalisme melalui jejaring internet ada pada anggota Polri di Polda Riau dibandingkan Polda yang lain.

## Saran

Dari saran penelitian ini, akan ada beberapa strategi yang bisa dilakukan Polri untuk penanggulangan terorisme dan radikalisme, dan ini dalam beberapa tingkatan, pertama jangka pendek, kedua jangka menengah dan ketiga adalah jangka Panjang.

## Strategi Jangka Pendek

1. Perlu adanya kerjasama lintas sektoral terutama penentuan kebenaran simpang siur informasi yang ada dari unsur hoax isu terorisme dan radikalisme, terutama dengan KOMINFO tingkat pusat dan daerah juga instansi samping penentu kebenaran dari Hoax tersebut.
2. Perlu penanganan serius penegakan hukum yang tegas terhadap berita Hoax dengan memberikan efek jera yang mengarah pada perlindungan akan kenyamanan dan penjagaan diri dari anggota Polri di lapangan. Perlindungan kepada anggota Polri di lapangan akan terpapar pada pengaruh terorisme dan radikalisme.
3. Strategi pemantauan ketat pimpinan kepada bawahan dengan menyortir dan memilah konten informasi media sosial yang memungkinkan muncul dan akan menyebabkan prasangka menyimpang pada anggota Polri tentang isu terorisme dan radikalisme.
4. Strategi penguatan kompetensi IT dan komunikasi intelijen kepada anggota Polri sehingga bisa mencegah dan menangkal aksi hoax yang dilakukan oleh teroris dan pelaku radikal.

## Strategi Jangka Menengah

1. Strategi pencegahan hoax ke jajaran anggota Polri dengan memberikan secara berkala arahan dan sosialisai kampanye sehat dalam menggunakan telepon cerdas dan pemahaman akan anti terorisme pada narasi di media social pada anggota Polri dan masyarakat sekitar.
2. Pembuatan agenda setting akan isu-isu terorisme dan radikalisme dan kemungkinan kemunculan tema-tema baru pada kasus terorisme dan radikalisme yang ada.

## Strategi Jangka Panjang

1. Dari penelitian strategi pencegahan hoax dan penyebaran radikalisme dan terorisme ini disarankan agar untuk lulusan STIK PTIK dapat mengembangkan kurikulum komunikasi sosial dan manajemen media, Manajemen Keamanan Informasi, terorisme dan Radikalisme, Konflik Sosial, dan Statistik Kepolisian,
2. Strategi untuk melengkapi sarana dan prasana IT terbaru dan terkini yang *high tech* dengan upaya membendung dan mencegah penyebaran hoax isu terorisme dan radikalisme yang ada di masyarakat.
3. Strategi Penyuluhan dan sosialisasi intens dan serius secara ketat dan terjaga akan bahaya terorisme dan radikalisme karena begitu kecilnya pemahaman anggota Polres jajaran akan bahaya terorisme dan radikalisme.

## Penghargaan

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada STIK PTIK, LEMDIK POLRI, dan MABES Polri yang sudah membiayai penelitian ini sepenuhnya sehingga bisa dilaksanakan penelitian survei ini. Demikian juga dengan penyelenggaraan dan pihak-pihak yang sudah sudi membantu berjalannya penelitian ini di Polda-Polda sasaran.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Rabiah, Yunos Zahri (2012). a Dynamic cyber terrorism frame work, *International Journal of Computer Science and Information Security*; Pittsburgh, Feb 2012
- Andersen, T.J. (2008). "The Performance Relationship of Effective Risk Management, Exploring the firm specific investment rationale, *long range planning*, Vol. 41. No. 2
- Astuti, Sri Ayu (2015). *Law Enforcement of Cyber Terrorism in Indonesia* Vol. 2 (2), December 2015, (tersedia di <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/rechtsidee>)
- Bambang A.S, Idealisa Fitriana (2017). Cyber terrorism: Suatu tantangan komunikasi asimetris Bagi ketahanan Nasional. *Jurnal Komunisasi*, Vol 2, No.1. (tersedia di <file:///C:/Users/Asus/Downloads/12-43-1-PB%20%281%29.pdf>).
- Banez, Justin D (2010). *The Internet and The Homegrown Jihadist Terrorism: Assessing U.S. Detection*

- Techniques (*Thesis, Naval Postgraduate School, California*). Retrieved from <https://www.hsdl.org/?view&did=11245>
- Chin, S. T. S., R. N. Anantharaman, (et. al). (2011). "The Roles of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence at the Workplace." *Journal of Human Resources Management Research* 2011: 1-9.
- Collin, B. L. Collin, "The Future of Cyberterrorism: Where the Physical and Virtual Worlds Converge," in *11th Annual International Symposium Criminal Justice Issues*, 1996, vol. 93, no. 4. d
- COSO, (2004). *Enterprise risk management– integrated framework. Committee of Sponsoring Organizations* (tersedia [www.coso.org/Publications/ERM/COSO\\_ERM\\_ExecutiveSummary.pdf](http://www.coso.org/Publications/ERM/COSO_ERM_ExecutiveSummary.pdf)).
- Covey, Stephen R. (1989). *The 7 Habits of Highly Efektif People*, (Newyork: Simon & Schuster.
- Deni, Andriana (2010). *Triangulasi dan Keabsahan Data dalam Penelitian Goyang Karawang*. (tersedia di <http://www.goyangkarawang.com/2010/02/25>). [diakses 16 Januari 2019].
- Ivanovich, Agusta (2009). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. (tersedia di <http://www.ivanagusta.files.wordpress.com/2009>). [diakses 11 Januari 2019].
- Judhita, Christiany (2018). "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation" *Jurnal Pekommas*, Vol. 3 No. 1, April 2018: 31-44. Jakarta: Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Karim, Abdul and Firdaus Wajdi (2019). Propaganda and Da'wah in Digital Era (A Case of Hoax Cyber- Bullying Against Ulama), *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* Vol. 27 No. 1, June 2019, pp. 171-202 (tersedia di <file:///C:/Users/Asus/Downloads/1921-5412-1-PB.pdf>).
- Prisgunanto, Ilham (2010). *Komunikasi dan Polisi Edisi 3*. Jakarta: Prisani Cendekia
- Prisgunanto, Ilham (2020). *Aplikasi Teori Dalam Sistem Komunikasi di Indonesia*. Jakarta: Prenada
- Prisgunanto, Ilham (2021). *Public Speaking: Praktik dan Pengukuran*. Jakarta: Prisani Cendekia.
- Rahadi, Dedi Rianto (2017), Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.5 no.1 (tersedia di <file:///C:/Users/Asus/Downloads/1342-3734-1-PB.pdf>).
- Shorten, Allison and Joanna Smith (2017). Mixed methods research: expanding the evidence base, *Evid Based Nurse July 2017*, volume 20, number 3. (tersedia di <http://dx.doi.org/10.1136/eb-2017-102699>).